



Pendekatan Neosufisme dalam Pendidikan Agama Islam

Teguh Hadi Wibowo¹⁾, Lukman Hakim²⁾, Tobroni³⁾, Faridi⁴⁾

1) Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

2) Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

3) Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

4) Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Correspondence: teguh24hadiwibowo@gmail.com

Abstract

Islamic education is a deliberate and planned effort aimed at guiding learners towards the formation of noble personalities, intending to guide their lives towards happiness in both the present world and the afterlife according to Islamic teachings. However, the reality reveals that many learners tend to view Islamic religious education as a subject or course that they must pass to meet minimal graduation requirements, without truly internalizing the values and teachings of Islam for practical application in their daily lives. The aim of this research is to integrate neo-Sufism concepts into the approach of Islamic religious education. This study employs a qualitative approach, utilizing library research methods. The data sources and analysis are drawn from credible scholarly literature. Data validity is verified through content analysis techniques. The result of this research indicated that the neo-Sufism approach to Islamic religious education is an intentional and structured effort directed towards cultivating knowledgeable and morally upright learners. Its primary objective is to enhance the quality of education by not solely focusing on the esoteric dimension of learners but also emphasizing the exoteric dimension and the reconstruction of social ethics. It was implemented by providing gradual spiritual exercises (riyadlah) tailored to the learners' conditions.

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang mulia dengan tujuan agar dapat memandu kehidupan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang cenderung melihat Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dijalani hanya untuk memenuhi syarat minimal kelulusan, tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran agama Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan konsep-konsep neosufisme ke dalam pendekatan pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data dan bahan analisis penelitian ini merujuk pada literatur ilmiah yang dapat dipercaya. Verifikasi keabsahan data melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan neosufisme dalam pendidikan agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan terstruktur yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tidak hanya menitikberatkan pada dimensi esoterik peserta didik tetapi berfokus pula pada dimensi

Article Info

Article History

Received : 26-12-2023

Revised : 03-01-2024

Accepted : 04-01-2024

Keywords:

Approach ;

Neo-Sufism ;

Islamic Education.

Histori Artikel

Diterima : 26-12-2023

Direvisi : 03-01-2024

Disetujui : 04-01-2024

Kata Kunci:

Pendekatan ;

Neosufisme ;

Pendidikan Islam.

eksoterik dan rekonstruksi akhlak sosial. Diimplementasikan dengan memberikan latihan-latihan jiwa (*riyadlah*) secara bertahap, yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di Indonesia menduduki posisi yang sangat strategis sekaligus menjadi kekuatan utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional. Sebagai elemen kunci, pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk manusia Indonesia yang memiliki landasan keagamaan, moralitas, dan intelektualitas. Sebagaimana tertera dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Indonesia, 2007).

Sejatinya, pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan terencana untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang mulia dengan tujuan agar dapat memandu kehidupan mereka menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. (Saputra, 2022). Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang cenderung melihat Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dijalani hanya untuk memenuhi syarat minimal kelulusan, tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai dan ajaran agama Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, fokus peserta didik lebih pada aspek kognitif pembelajaran PAI, sementara aspek afektif dan pembentukan kepribadian (akhlak) kurang mendapatkan perhatian yang cukup (Wibowo, 2020).

Untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam berjalan sesuai dengan idealisme di atas, perlu dilakukan kajian terhadap pendekatan neosufisme yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar fungsi pendidikan agama Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien. Telah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang pendekatan tasawuf dalam Pendidikan agama Islam (Alparizi, 2022; Faridi & Ariga, 2022; Maulana & Noviani, 2023; Saefulloh, 2023; Tobroni, 2018). Sayangnya, dari sekian banyak penelitian tersebut, perspektif tasawuf modern atau neosufisme sebagai pendekatan dalam pendidikan agama Islam belum dikaji secara mendalam.

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep-konsep tentang neosufisme telah menjadi perhatian serius dalam khazanah pemikiran agama Islam (Encung &

Kartini, 2023; Nasrullah, 2021; Rahim & Bachtiar, 2023; Wijaya & Rasuki, 2022). Konsep neosufisme ini menawarkan alternatif baru dalam menggali dimensi spiritualitas dan kesadaran agama yang lebih dalam, sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman.

Neosufisme sebagai bagian dari tasawuf modern memiliki potensi besar untuk memberikan sumbangan penting dalam meningkatkan pendidikan agama Islam yang kontekstual, relevan, dan holistik. Pasalnya, dalam konsep neosufisme, penolakan terhadap fanatisme terhadap guru atau *mursyid* menjadi kunci. Pemahaman yang berkembang dalam tasawuf konvensional menekankan bahwa hanya dengan ketaatan dan kesetiaan mutlak pada guru, seorang murid dapat mencapai kemajuan spiritual atau mencapai maqam tertinggi. Namun, dalam pendekatan neosufisme, murid tidak diharuskan untuk mentaati ajaran guru jika hal tersebut jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Bahkan, murid memiliki hak dan kewajiban untuk mengingatkan guru tersebut (Encung & Kartini, 2023).

Melalui perspektif ini, upaya dilakukan untuk mengintegrasikan konsep-konsep neosufisme ke dalam pendekatan pendidikan agama Islam. Dengan memahami esensi dari pendekatan neosufisme dalam pendidikan agama Islam, diharapkan tercipta pandangan yang lebih luas dan mendalam dalam mengembangkan pendidikan agama yang responsif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, dalam konteks artikel ini, akan dipaparkan bagaimana konsep tentang pendekatan neosufisme sehingga dapat menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian ini adalah mengenai analisis neosufisme dalam konteks pendekatan pendidikan agama Islam. Sumber data dan bahan analisis penelitian ini merujuk pada literatur ilmiah yang dapat dipercaya, yang diperoleh melalui platform-platform seperti Google Book, Google Scholar, dan SINTA. Untuk memverifikasi keabsahan data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dimana referensi yang berasal dari berbagai sumber literatur ilmiah tersebut dianalisis secara tajam dan mendalam guna memberikan dukungan yang kuat terhadap proposisi dan ide-ide yang disajikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Landasan Konsep Neosufisme

Ajaran Islam memiliki dua dimensi, yakni dimensi lahiriah, yang tampak secara nyata (eksoterik) dan dimensi rohaniah, yang bersifat lebih dalam

(esoterik). Dimensi eksoterik tercermin dalam bentuk hukum-hukum syariat, sementara dimensi esoterik mencakup realitas spiritual dan pengalaman batin (Nasr, 2001). Dimensi esoterik atau dimensi spiritual merupakan fokus ajaran tasawuf dalam memahami agama Islam (Alparizi, 2022). Istilah tasawuf berakar kata dari tiga huruf Arab, yaitu *sha*, *wau*, dan *fa*. Terdapat beragam interpretasi mengenai asal-usul istilah tasawuf dari kombinasi huruf tersebut. Beberapa berpendapat bahwa kata ini berasal dari *shafa* yang berarti bersih. Sebagian lainnya berpendapat bahwa asal kata ini dari *shaf* yang merujuk pada baris atau deret, menggambarkan kaum Muslim yang berbaris dalam salat atau dalam peperangan (Alparizi, 2022; Maulana & Noviani, 2023).

Selain itu, terdapat pula pendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* (bulu domba) dan *ahlu suffah* (sahabat Rasulullah yang hidup di serambi masjid) (Andriani, 2018). Al-Ghazali mengartikan tasawuf sebagai proses mengosongkan hati dari segala hal selain Allah dan merendahkan segala hal selain-Nya, sehingga dampaknya terasa dalam hati dan perilaku fisik. Nilai-nilai dalam ajaran tasawuf merujuk pada konsep ihsan yang menitikberatkan pada penyucian jiwa, peningkatan karakter, dan pengabdian yang penuh kesadaran dan ketulusan kepada Allah (al-Ghazali, 2008; Bakri, 2020). Praktik perilaku akhlak dan dimensi esoteris pada masa Nabi dan para sahabat tidak secara eksplisit disebut dengan nama tasawuf. Tokoh terkemuka yang berpengaruh besar dalam mengembangkan aspek spiritualitas Islam pada masa Tabi'in adalah Hasan al-Bashri (w. 110 H), seorang ulama tabi'in yang juga merupakan murid dari Syekh Khudaifah al-Yamani. Hasan al-Bashri terkenal melalui ajaran *al-zuhd*, *al-khauf*, dan *al-raja'*. (Bakri, 2020; Nasrullah, 2021)

Pada abad kedua Hijriyah, Abu Hasyim al-Kufi (w. 772 M / 150 H) menerima gelar al-Sufi dari dinasti Umayyah. Abu Hasyim merupakan orang pertama yang secara historis diberi gelar tambahan al-Sufi. Inilah awal mula di mana istilah sufi mulai dikenal dalam sejarah Islam (Bakri, 2020). Selain Hasan al-Bashri dan Abu Hasyim al-Kufi, terdapat beberapa figur awal penganut ajaran tasawuf seperti Rabiah al-Adawiyah (w. 185 H) yang dikenal dengan ajarannya tentang *al-mahabbah*, dan Ma'ruf al-Kharkhi (w. 200 H) yang dikenal dengan ajaran konsep *al-syauq* (Nasrullah, 2021). Dalam beberapa abad berikutnya, terdapat figur Ibn Arabi (w. 638 H) yang mencetuskan konsepsi *wahdah al-wujud*, konsepsi ini memunculkan ketegangan dan konflik yang sangat intens dan melibatkan seluruh spektrum pemikiran Islam. Hal ini disebabkan konsepsi ini dianggap sebagai bentuk pantheisme (paham bahwa segala sesuatu adalah Tuhan), yang dianggap tidak selaras dengan ajaran Islam. Konsep pantheisme ini mengandung pemahaman bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Pemikiran ini dinilai sangat ekstrem oleh beberapa

sufi, bahkan dituduh sebagai keluar dari ajaran Islam atau dianggap sebagai tindakan kafir (Nasrullah, 2021).

Selain konsepsi *wahdah al-wujud*, dalam perkembangannya terdapat beberapa kontroversi lainnya disebabkan oleh praktik-praktik pseudo-tasawuf (tasawuf palsu) yang telah menyimpang jauh dari ajaran Islam. Pseudo-tasawuf bukanlah bagian dari tasawuf sejati, meskipun mungkin mirip dalam aspek-aspek kebatinannya, tetapi prinsip-prinsip tauhidnya bertentangan (Bakri, 2020). Dilatarbelakangi oleh ketegangan, konflik dan kontroversi tersebut, muncul alternatif pemikiran tasawuf modern atau neosufisme. Konsep neosufisme pada tahap pertama diinisiasi oleh Ibn Khaldun, sedangkan pada tahap kedua dilakukan oleh Ibn Taimiyyah dan Ibn al-Qayyim. Istilah neosufisme dicetuskan oleh Fazlur Rahman untuk menggambarkan model tasawuf dari Ibn Taimiyyah dan Ibn al-Qayyim (Wijaya & Rasuki, 2022). Neosufisme menolak doktrin *wahdah al-wujud*, yang merupakan pemahaman yang kontroversial dalam kalangan ulama fiqh dan awam. Dalam konteks neosufisme, konsep ini lebih dipahami sebagai kerangka transendensi Tuhan, dengan tetap mempertahankan kesakralan Tuhan sebagai Khaliq (Encung & Kartini, 2023).

Neosufisme, menurut Fazlur Rahman, merupakan konsep ajaran tasawuf yang telah direformasi. Aspek metafisis ekstatis dan filosofis mistik yang dominan dalam tasawuf klasik digantikan dengan prinsip-prinsip agama Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Hadits. Neosufisme cenderung menyederhanakan berbagai metode dan ekspresi spiritual yang sesuai dengan konsep syariah (Encung & Kartini, 2023; Wijaya & Rasuki, 2022). Dengan kata lain, neosufisme adalah bentuk sufisme yang berakar pada ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits, dengan mempertahankan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat (Munawar-Rachman et al., 2022). Neosufisme menekankan dan merevitalisasi aspek-aspek moral dan kontrol diri dalam tasawuf. Dengan menghilangkan bentuk-bentuk ekstravaganza yang un-ortodoks dari tasawuf klasik, neosufisme mengalihkan perhatian pada rekonstruksi akhlak sosial dalam masyarakat Muslim. Ini berbeda dari sufisme awal yang lebih memusatkan perhatian pada individu daripada pada masyarakat (Wijaya & Rasuki, 2022).

Penganut neosufisme menerima konsep *kasyaf* (pengalaman spiritual), tetapi menolak konsep *ma'syum* yaitu klaim bahwa terdapat sebagian kaum sufi dengan maqam tertentu tidak pernah salah. Karakteristik utama neosufisme adalah penekanan pada praktik akhlak dan dzikir serta *muroqobah* (konsentrasi spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan), bertujuan untuk memperkuat iman pada keyakinan yang benar dan membersihkan moralitas jiwa. Sehingga penganut neosufisme memiliki pemahaman spiritual

yang dalam tanpa melakukan pengasingan diri (*uzlah*), dan tetap terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat (Munawar-Rachman et al., 2022).

Terdapat lima ciri yang membedakan neosufisme dengan tasawuf klasik. Pertama, pendekatan akhlak yang sangat terfokus pada spiritualitas digantikan dengan prinsip-prinsip akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam yang orisinal. Kedua, konsep-konsep, teori-teori, dan pengalaman metafisis ekstatis dan filosofis mistik yang dominan dalam tasawuf klasik dikembalikan ke prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Hadits. Ketiga, gerakan individual elit yang bersifat eskapis dan pasif terhadap dunia digantikan oleh gerakan kolektif yang aktif dalam merekonstruksi tatanan sosial-moral dalam masyarakat Muslim. Keempat, pandangan tentang pengalaman spiritual (*kasyf*) yang sebelumnya dipercayai sebagai sesuatu yang faktual dan dapat dijadikan sebagai dalil yang sangat meyakinkan, kini dikritisi dan dikaji ulang berdasarkan kesesuaian dengan syariat. Kelima, hakikat dan tujuan dari pengalaman mistik seperti *fana'*, dan *wahdah al-wujud* diganti dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan ajaran Islam yang ortodoks dalam mendekati Tuhan melalui iman dan keyakinan yang benar sesuai dengan ajaran agama (Encung & Kartini, 2023; Munawar-Rachman et al., 2022; Wijaya & Rasuki, 2022).

2. Pendekatan Neosufisme

Secara etimologis, pendekatan mengandung makna metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. (Bahasa, 2023) Sepadan dengan *approach* dalam bahasa Inggris dan المدخل dalam bahasa Arab. Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang digunakan untuk memahami suatu disiplin ilmu (Rozali, 2020). Pendekatan bersifat aksiomatis yang menyajikan pandangan dan prinsip filosofis berdasarkan serangkaian asumsi yang menjadi dasar atau fondasi dari suatu disiplin ilmu (Lufri et al., 2020). Pendekatan lebih menitikberatkan pada cara spesifik yang digunakan dalam perencanaan berupa serangkaian langkah atau strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau mengelola suatu topik tertentu. Pendekatan ini bisa bervariasi tergantung pada konteksnya, seperti pendekatan yang digunakan dalam penelitian, pendidikan, atau problematika sosial (Lufri et al., 2020; Rozali, 2020).

Dalam konteks pendidikan, pendekatan adalah kerangka pikir atau perspektif awal terhadap bagaimana proses pendidikan itu seharusnya. Cara pandang ini mencerminkan cara berpikir dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengatasi tantangan yang muncul selama proses pembelajaran (Saragih, 2022). Sedangkan neosufisme merujuk pada ajaran agama Islam yang menitikberatkan pada dimensi spiritual atau

dimensi esoterik dengan tetap menjaga relevansi dengan perubahan zaman (Alparizi, 2022).

Ciri utama dari neosufisme adalah penggabungan ajaran tasawuf dengan syariah. Implikasinya adalah bahwa neosufisme lebih menekankan pada rekonstruksi akhlak sosial masyarakat, dan menghapus konsepsi bahwa mengikuti ajaran tasawuf berarti harus mengasingkan diri dari kehidupan dunia. Menurut pandangan Nurcholish Madjid, neosufisme menolak sikap hidup spiritualisme pasif dan isolatif (i'tizaliyah), namun menekankan pentingnya nilai-nilai keseimbangan (tawazun) dalam kehidupan (Mubarok, 2023; Munawar-Rachman et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan tentang definisi pendekatan dan neosufisme di atas, dapat dinyatakan bahwa pendekatan neosufisme mengandung makna pandangan filosofis, bersifat aksiomatis, yang tidak hanya menitikberatkan pada dimensi esoterik individu tetapi berfokus pula pada signifikansi spiritual dimensi eksoterik dan rekonstruksi akhlak sosial, sehingga membentuk landasan berpikir yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu, dalam hal ini pendidikan agama Islam.

3. Pendekatan Neosufisme dalam Pendidikan Agama Islam

Pendekatan neosufisme dalam pendidikan agama Islam merupakan opsi alternatif dari berbagai pendekatan yang sudah ada, sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan peserta didik. Dalam pendekatan ini, silabus agama digunakan sebagai kerangka acuan dan pedoman pengajaran dengan merujuk pada paradigma tauhid (Maulana & Noviani, 2023; Tobroni, 2018). Pendekatan ini menekankan pada dimensi esoterik; aspek emosional dan makna mendalam dalam beragama, bertujuan untuk menumbuhkan kesucian hati sekaligus aktif dalam merekonstruksi tatanan akhlak sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan neosufisme dalam pendidikan agama Islam dapat dimaknai sebagai usaha yang disengaja dan terstruktur yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Tidak hanya menjalankan ibadah, yang secara lahiriah, sesuai syariat Islam, tetapi juga memiliki kebaikan dalam hati dan pemikiran yang selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Hadits (Faridi & Ariga, 2022).

Pendekatan neosufisme dalam pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan dengan memberikan latihan-latihan jiwa (*riyadlah*) secara bertahap, yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Proses *riyadlah* ini melibatkan internalisasi beberapa nilai-nilai sufistik, termasuk *at-taubah* (taubat), *az-zuhud* (kezuhudan), *al-wara* (kehati-hatian), *al-faqr* (ketiadaan kebutuhan kepada selain Allah), *as-Sabr* (kesabaran), *at-tawakkal* (tawakal

kepada Allah), dan *ar-ridha* (kerelaan terhadap takdir Allah) (Faridi & Ariga, 2022; Rohmah, 2021).

D. Kesimpulan dan Saran

Pendekatan neosufisme dalam pendidikan agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan terstruktur yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tidak hanya menitikberatkan pada dimensi esoterik peserta didik tetapi berfokus pula pada dimensi eksoterik dan rekonstruksi akhlak sosial. Diimplementasikan dengan memberikan latihan-latihan jiwa (*riyadlah*) secara bertahap, yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Demikianlah, artikel tentang pendekatan neosufisme dalam pendidikan agama Islam, semoga dapat menginspirasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian pendekatan neosufisme dalam pendidikan agama Islam.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, M. bin M. (2008). *Muhtasar Ihya 'Ulum al-Din*. Dar al-Salam.
- Alparizi, A. S. (2022). Pendekatan Tasawuf dalam Kajian Islam. *Jurnal Maqosid*, 10(1), 63–79.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tplants.2011.03.004><http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2010.01.004><http://www.biomedcentral.com/1471-2156/12/42><http://dx.doi.org/10.1016/j.biotechadv.2009.11.005><http://www.sciencemag.org/content/323/5911/240.short>
- Andriani, F. (2018). Spiritual Well-Being dalam Pandangan Tasawuf. *Esoterik*, 4(2), 209. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.5758>
- Bahasa, B. P. dan P. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Bakri, S. (2020). Akhlak Tasawuf Dimensi Spiritual Dalam Kesejarahan Islam. In *Efudepress* (Issue Juli).
- Encung, & Kartini, B. R. (2023). Urgensi Pembaharuan Sufisme Islam (Neo-Sufisme) Perspektif Fazlur Rahman Dalam Wacana Modernitas. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 31–47.
- Faridi, & Ariga, S. (2022). Kajian Tasawuf dalam Pendekatan Agama Islam (Studi Deskriptif Tasawuf Konvensional dan Tasawuf Modern serta Implementasinya di Sekolah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16477–16483. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/5054>
- Indonesia, P. P. (2007). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang*

- Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.*
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH Book Publisher.
<https://books.google.co.id/books?id=qCrxDwAAQBAJ>
- Maulana, D. P. P., & Noviani, D. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 1–11.
- Mubarok, F. (2023). *Akhlaq Tasawuf: Meneladani Jejak Kebijakan Para Sufi*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=rgeoEAAAQBAJ>
- Munawar-Rachman, B., Haq, M. Z., & Rahman, M. T. (2022). *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://books.google.co.id/books?id=EuFxEAAAQBAJ>
- Nasr, S. H. (2001). *Ideals and Realities of Islam*. 215.
<http://books.google.com/books?id=AyenPwAACAAJ&pgis=1>
- Nasrullah, A. M. A. (2021). Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme. *Spiritualita*, 5(1), 26–41. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>
- Rahim, F., & Bachtiar, H. (2023). Hamka's neo-sufism in the context modern society. *Journal of Social Studies (JSS)*, 19(1), 1–14.
<https://doi.org/10.21831/jss.v19i1.57513>
- Rohmah, S. (2021). Akhlak Tasawuf. In M. Nasrudin (Ed.), *Penerbit NEM* (1st ed., Vol. 1). Penerbit NEM.
- Rozali, H. M. (2020). *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (S. T. Sumanti (ed.)). Rajawali Buana Pusaka.
- Saefulloh, A. (2023). Memadukan Pendekatan Psikologi dan Tasawuf dalam Studi Islam. *El-Wasathiya*, 11(1), 1–17.
- Saputra, A. (2022). Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Smp. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 73–83.
<https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/861%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/download/861/811>
- Tobroni, P. D. H. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Prenadamedia Group.
<https://books.google.co.id/books?id=H8BjDwAAQBAJ>
- Wibowo, T. H. (2020). Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83>

Wijaya, N. R. Y., & Rasuki. (2022). Konsep Tasawuf Perspektif Neo-Sufisme. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 77–100. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.225>

Copyright holder :

© Teguh Hadi Wibowo, Lukman Hakim, Tobroni, Faridi (2024)

First publication right:

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA